

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi kualitatif dengan menggunakan pendekatan hermeneutika. Analisis Isi kualitatif memiliki kecenderungan memaparkan isi media yang dilihat dari konteks dan proses dari dokumen sumber sehingga hasil yang diperoleh lebih mendalam dan rinci mengenai isi media serta mampu menjelaskan keterkaitan isi media dengan konteks realitas sosial yang terjadi. Hal itu dikarenakan paradigma kajian analisis isi kualitatif memandang pesan media sebagai himpunan lambing atau symbol yang merepresentasikan budaya tertentu dalam ruang lingkup kehidupan masyarakat (Bungin, 2006, hlm. 187-188). Oleh karena subjek dari penelitian ini adalah buku teks, maka pemahaman diperoleh melalui analisi atau interpretasi terhadap isi dokumen dengan menggunakan pendekatan hermeneutika, sehingga dapat dikategorikan sebagai penelitian interpretif.

Pendekatan yang dilakukan melalui pendekatan kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data yang berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan, memo dan dokumen resmi lainnya. Sehingga penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya persepsi, perilaku, tindakan, motivasi, dan lain-lain, serta dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita empiris dengan teori yang berlaku dengan metode deskriptif (Moleong, 2014).

Lalu, Krippendorff (2013, hlm. 6) mengatakan bahwa metode analisis isi sudah banyak digunakan untuk menganalisis media cetak “*content analysis in subject matter categories continues today and is applied to a wide variety of printed matter, such as textbooks, comic strips, speeches, and print advertising*”. Krippendorff (2013, hlm. 343) juga mengatakan bahwa metode analisis isi ini sudah digunakan praktis di dunia

nyata. Dalam dunia pendidikan khususnya, Krippendorff mengungkapkan “[...]educators attempting to predict the readability of textbooks[...]” atau para edukator atau tenaga pendidik mencoba untuk memprediksi atau mengukur bagaimana tingkat kemudahan buku teks untuk dapat dipahami oleh peserta didik di sekolah.

Pendekatan analisis isi yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan analisis isi deskriptif. Mengutip Eriyanto:

“Analisis isi deskriptif adalah analisis isi yang dimaksudkan untuk menggambarkan secara detail suatu pesan, atau suatu teks tertentu. Desain analisis ini tidak dimaksudkan untuk menguji suatu hipotesis tertentu, atau menguji hubungan di antara variable. Analisis isi semata untuk deskripsi, menggambarkan aspek-aspek dan karakteristik dari suatu pesan” (Eriyanto, 2011, hlm. 47).

Berdasarkan pendapat Eriyanto tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan analisis isi deskriptif karena penelitian ini hanya menggambarkan bagaimana unsur-unsur Ekologi yang disajikan dalam buku teks sejarah Indonesia tingkat SMA. Penggambaran Ekologi tersebut ditentukan atas identifikasi terhadap pesan dan media yang mengantarkan pesan itu. Krippendorff menyebutkan beberapa bentuk klasifikasi dalam analisis isi, yaitu:

1. Analisis Isi Pragmatis; Dimana klasifikasi dilakukan terhadap tanda menurut sebab akibatnya yang mungkin.
2. Analisis Isi Semantik; Dilakukan untuk mengklasifikasikan tanda menurut maknanya.
3. Analisis Sarana Tanda; Dilakukan untuk mengklasifikasikan isi pesan melalui sifat psikofisik dari tanda (Eriyanto, 2013, hlm. 34-37).

Metode analisis isi kualitatif yang penulis perlukan dalam menjawab permasalahan dalam Bab I adalah Analisis Hermeneutika.

3.2 Pendekatan Penelitian

Sesuai dengan rekomendasi *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) (Pingel, 2010, hlm. 68) untuk kajian kualitatif buku teks mata pelajaran sejarah, penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika, yaitu menempatkan hermeneutika sebagai ilmu bantu untuk memahami dan

menganalisis buku teks mata pelajaran sejarah SMA sebagai subjek kajian. Hal itu didasarkan pada pertimbangan bahwa buku teks merupakan sumber belajar utama para peserta didik dalam mempelajari sejarah nasional Indonesia, sehingga antara keduanya terjadi makna.

Hermeneutika berasal dari nama salah satu pantheon Yunani Kuno, yaitu Hermes. Dewa Hermes memiliki tugas untuk menyampaikan pesan atau perintah Tuhan kepada manusia. Dalam menjalankan tugasnya, Hermes harus memahami detail perintah tersebut dan kemudian menterjemahkan dan menarasikan ke dalam Bahasa manusia. Berdasarkan tugas Hermes, hermeneutika kemudian digunakan untuk menamai ilmu yang bertugas untuk menafsirkan teks.

Sebagai ilmu, tanggungjawab hermeneutika adalah: (1) mengungkapkan sesuatu yang tadinya masih dalam pikiran melalui kata-kata sebagai medium penyampaian; (2) menjelaskan sesuatu yang tadinya masih samar-samar sehingga maknanya dapat dimengerti; (3) menterjemahkan sesuatu yang dinarasikan dalam Bahasa asing ke dalam Bahasa yang dipahami oleh pendengar (Raharjo, 2008, hlm. 28). Oleh karena itu tidaklah salah apabila hermeneutika oleh Sumaryono (1999, hlm. 24) dipandang sebagai proses mengubah sesuatu atau situasi dari ketidaktahuan menjadi tahu, dari ketidakpahaman menjadi paham terhadap makna teks yang dikaji.

Usaha untuk memahami teks atau pintalan kata merupakan proses yang kompleks dan melahirkan berbagai aliran hermeneutika. Freidrich ernest Daniel Schleiermacher yang kemudian dikenal dengan bapak hermeneutika modern mengembangkan pemikiran bahwa pemahaman teks dua cara yang dikenal sebagai dua lingkaran hermeneutika:

1. memahami makna teks secara gramatikal (*grammatical understanding*), yaitu menemukan makna melalui pencarian pengertian gramatik dari kata-kata dan kalimat yang terdapat pada teks. Pemahaman teks dalam hal ini adalah melalui penguasaan terhadap aturan-aturan sintaksis Bahasa, sehingga menggunakan pendekatan linguistic. Cara ini dalam hermeneutika dikenal dengan sebutan lingkaran objektif.

2. memahami makna teks dari kondisi psikologis pembuat teks (*intuitive understanding*). Untuk dapat memahami sungguh-sungguh kondisi psikologis pengarang, diperlukan kajian tentang konteks budaya yang melingkupi teks, konteks historis yang mendorong munculnya teks, dan maksud pengarang ketika memproduksi teks. Dengan kata lain, pemahaman makna teks diperlukan rekonstruksi proses kelahirannya. Cara ini dalam hermeneutika dikenal dengan sebutan lingkaran subjektif.

3.3 Subjek Penelitian

Penelitian ini menempatkan buku teks mata pelajaran sejarah SMA Jurusan IPS yang digunakan dalam pembelajaran pada periode Pascakolonial sebagai subjek kajian. Agar memperoleh kajian yang tajam, subjek penelitian dibatasi pada buku teks yang digunakan sebagai bahan ajar bagi siswa Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA) jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pembatasan ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa tingkat satuan pendidikan di Indonesia dewasa ini telah begitu rincinya dipilah-pilah. Pada satuan pendidikan menengah, pemerintah membedakan antara SMA/MA dengan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Untuk masing-masing sekolah memiliki bahan ajar mata pelajaran sejarah yang tentu berbeda. Bahkan pemerintah juga membedakan bahan ajar untuk SMA/MA jurusan IPA, IPS, dan Bahasa.

Pengambilan SMA/MA jurusan IPS sebagai konsentrasi penelitian dilakukan dengan pertimbangan bahwa pada jurusan itu mata pelajaran sejarah memperoleh jumlah jam pelajaran paling banyak dibandingkan dengan pada jurusan IPA maupun Bahasa. Dengan frekuensi pembelajaran paling tinggi, dapat diambil pemahaman bahwa mata pelajaran sejarah pada jurusan IPS merupakan paling komprehensif dan mendalam.

Selain jurusan yang mengajarkan sejarah paling komprehensif dan mendalam, sesuai dengan namanya, jurusan IPS sudah seharusnya menjadi jurusan yang paling intensif mengarahkan siswanya untuk menjadi warga negara yang baik. Hal itu berkaitan dengan tujuan pendidikan IPS adalah untuk membangun warga negara yang

SABILLA ARIANSYAH MUGHNI, 2024

KAJIAN EKOLOGI SOSIAL DALAM BUKU TEKS SEJARAH INDONESIA TINGKAT SMA KELAS XII
KURIKULUM 2013 (ANALISI ISI)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

baik (Somantrie, 2005, hlm. 4). Menurut pandangan pasca kolonial, dengan mengangkat persoalan-persoalan kontemporer dalam pembelajaran sejarah, termasuk dampak neoliberalisme terhadap eksploitasi sumber daya alam, sebenarnya para siswa telah diberikan ruang (*historical space*) dalam materi sejarah itu sendiri sehingga mereka sebagai “*subaltern*”, dapat difasilitasi untuk berbicara (*speak*) dan berdialog mengenai permasalahan-permasalahan historis mereka (Jurriens, 2004, hlm. 12).

Penelitian ini akan dibatasi pada uraian buku teks tentang Kajian Ekologi pada era Pasca Kolonial di Indonesia. Pembatasan itu didasarkan pertimbangan bahwa pada periode itu secara bertahap mulai berkembang pengaruh bangsa barat akibat dari perang dingin yang berimbas pada ekologi negara berkembang seperti Indonesia. Dari sudut pandang ini, pada pembahasan periode itulah buku teks memiliki ruang paling luas untuk mewacanakan pentingnya kesadaran Ekologi.

Dalam sejarah Indonesia, permasalahan yang muncul terjadi ketika para negara kapitalis membawa pola relasi kuasa yang menjadi cara untuk menghubungkan masyarakat penjajah dengan yang dijajah, antara masyarakat yang memiliki kekuasaan dengan yang dikuasai. Pola relasi tersebut telah menyebabkan terjadinya kesengsaraan, keterbelakangan atau kemunduran masyarakat terjajah melalui eksploitasi sumber daya alam dan sumber daya manusia masyarakat terjajah. Kerusakan lingkungan serta terkurasnya sumber daya alam di negeri terjajah.

Dengan mempertimbangkan kebermanfaatannya pada pengembangan pendidikan kontemporer, penelitian buku teks sejarah ini akan dibatasi dari buku tahun 2018 pengambilan tahun tersebut sebagai titik awal kajian disebabkan buku tersebut mencakup pembelajaran pada saat ini. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kesadaran peserta didik perihal isu lingkungan dengan menjadikan isu lingkungan sebagai materi pembelajaran. Pendidikan sejarah secara epistemologis sudah seharusnya memberikan bekal kepada peserta didik tentang pentingnya kesadaran pentingnya melakukan tindakan-tindakan yang selaras dengan pelestarian alam untuk menunjang kesinambungan kehidupan di bumi.

Penempatan tahun 2018 sebagai acuan sumber data penelitian yang menjadi subjek darimana data dapat diperoleh. Berikut adalah sumber data yang digunakan di

SABILLA ARIANSYAH MUGHNI, 2024
KAJIAN EKOLOGI SOSIAL DALAM BUKU TEKS SEJARAH INDONESIA TINGKAT SMA KELAS XII
KURIKULUM 2013 (ANALISI ISI)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam penelitian ini adalah Buku teks Sejarah Indonesia Kelas XII yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia.

3.4. Desain Penelitian

Setiap kegiatan penelitian tentunya perlu mengikuti suatu proses secara bertahap. Menurut Creswell dalam tahap penelitian kualitatif ada 6 tahapan diantaranya: 1) Identifikasi masalah, peneliti harus memulai apa yang menjadi sasaran penelitian, artinya menyangkut spesifikasi isu/fenomena yang hendak dipelajari/diteliti; 2) *Literature review* (penelusuran pustaka), bagian ini harus mencari bahan atau sumber bacaan yang terkait fenomena yang akan diteliti, sehingga peneliti dapat menemukan kebaruan atau kelebihan dari penelitian yang sebelumnya; 3) menentukan tujuan penelitian, peneliti harus mengidentifikasi maksud/tujuan utama dari penelitiannya; 4) pengumpulan data, peneliti harus memperhatikan dalam memilih dan menentukan objek/partisipan yang potensial, agar menjangkau kemampuan partisipan yang nantinya akan terlibat secara aktif dalam penelitian; 5) analisis dan interpretasi data, data yang telah diperoleh oleh peneliti kemudian dianalisis atau ditafsirkan sehingga menghasilkan gagasan atau teori baru; 6) pelaporan, peneliti membuat laporan hasil penelitiannya dengan corak deskripsi, karena menggunakan metode kualitatif sehingga membutuhkan penggambaran yang kuas dalam laporannya dan perlu memosisikan pembaca seolah-olah sebagai orang yang terlibat dalam penelitian (Sugiarto, 2015, hlm. 45).

Gambar 3. 1



Gambar 3.1. Tahapan Penelitian Kualitatif

(Sumber: Raco, 2010, hlm. 19)

3.5. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif perlu diperhatikan, sebab kualitas riset sangat tergantung dari kualitas dan kelengkapan data yang didapatkan. Pertanyaan yang selalu diperhatikan dalam pengumpulan data adalah *apa, dimana, kapan, dan bagaimana*. Penelitian kualitatif biasanya bertumpu pada triangulasi data yang didapatkan dari tiga metode yaitu *interview, participant observation*, dan analisis dokumen (Marshall & Rossman, 1999).

Pertama, *interview*, bertujuan untuk mencatat opini, perasaan, emosi, dan hal lain yang berkaitan dengan individu yang ada dalam organisasi. Interview dilakukan agar peneliti mendapatkan data yang lebih banyak sehingga peneliti dapat memahami situasi/kondisi sosial budaya melalui bahasa dan ekspresi pihak yang diinterview dan dapat melakukan klarifikasi atas hal-hal yang tidak diketahui (Siedman, 2006). Pada tahap yang pertama peneliti mencatat unsur-unsur ekologi yang terdapat dalam buku teks sejarah kelas XII yang sesuai dengan indikator dan sub-indikator. Kedua, *participant observation*, dilakukan dengan mengamati/observasi secara langsung perilaku individu dan interaksi dalam setting penelitian. Maka daripada itu, peneliti harus terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari subjek yang dipelajari. Ketiga, analisis dokumen, hal ini merupakan bukti unik dalam studi kasus yang tidak diketahui dalam interview dan observasi. Sumber ini merupakan sumber data yang dapat digunakan untuk mendukung data dari observasi dan interview. Selain itu, kajian terhadap catatan organisasi dapat memberikan data tentang konteks historis setting organisasi yang diteliti. Sumber datanya dapat berupa catatan administrasi, surat menyurat, memo, agenda dan dokumen lain yang relevan (Fitrah & Lutfiyah, 2017). Pada tahap yang kedua dan ketiga setelah menentukan unsur-unsur ekologi yang sesuai dengan indikator yang sudah ditentukan maka pada tahap ini mencari sumber-sumber yang sesuai dan relevan dengan penelitian ini.

Proses penelitian kualitatif, rancangan penelitian kualitatif menurut Bodgan dan Biklen (1982), seperti orang piknik, yang artinya berarti ia baru tahu tempat yang akan dituju, namun tentu belum tahu pasti apa yang ada di tempat itu. Ia akan tahu setelah

SABILLA ARIANSYAH MUGHNI, 2024

KAJIAN EKOLOGI SOSIAL DALAM BUKU TEKS SEJARAH INDONESIA TINGKAT SMA KELAS XII
KURIKULUM 2013 (ANALISI ISI)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memasuki objek dengan cara membaca informasi dari berbagai sumber baik tertulis, gambar, dan sebagainya. Maka, ia belum tahu apa yang akan dituju dan ia akan tahu setelah melihat fenomenanya lalu ia melihat, mengamati dan menganalisis dengan serius. Berdasarkan ilustrasi ini, dapat dikatakan bahwa meskipun peneliti kualitatif belum memiliki masalah/keinginan yang jelas, tapi dapat langsung memasuki objek/lapangan. Setelah peneliti masuk dalam objek ia akan merasa asing dengan objeknya. Pada tahap ini peneliti akan dapat mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan ditanyakan, ia baru mengenal serba sepintas terhadap informasi yang diperolehnya.

Tabel 3. 1

Indikator dan Sub-Indikator Unsur Ekologis

No	Indikator	Sub-Indikator
1.	Buku teks menjelaskan tentang penyebab permasalahan lingkungan.	1.1 Buku teks menjelaskan permasalahan penyebab terjadinya perubahan lingkungan di dalam peristiwa sejarah.
2.	Buku teks menjelaskan tentang dampak permasalahan lingkungan.	2.1 Buku teks menjelaskan bentuk dari dampak fenomena alam di dalam peristiwa sejarah 2.2 Buku teks menjelaskan bentuk dampak dari aktivitas manusia terhadap lingkungan.
3.	Buku teks menjelaskan tentang hubungan antara manusia dan lingkungan.	3.1 Buku teks menjelaskan bentuk manusia dalam memanfaatkan alam serta pengembangan teknologi/ilmu pengetahuan dalam peristiwa sejarah. 3.2 Buku teks menjelaskan konflik yang muncul tentang isu-isu lingkungan. 3.3 Buku teks menjelaskan kebijakan dan tindakan lingkungan pada masa lalu.

(Sumber: Diadaptasi dan dimodifikasi berdasarkan pendapat Darmawan, 2019, hlm. 89)

Setelah penentuan unit analisis, populasi dan sampel, metode penarikan sampel, dan merumuskan indikator serta sub-indikator Ekologi dalam penelitian ini maka

dalam pengumpulan data, lanjut ke tahap proses pengkodean atau *coding*. Eriyanto mengungkapkan bahwa tujuan dari analisis isi adalah mengukur dan menghitung aspek-aspek tertentu dalam suatu isi media. Untuk mengukur dan menghitung aspek yang ada dalam suatu media tersebut maka peneliti memerlukan alat atau instrumen yang digunakan untuk menghitung atau mengukur temuan-temuan dari aspek tersebut. Instrumen penelitian tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh Eriyanto tersebut dinamakan lebar koding (*coding sheet*).

“Lembar *coding (coding sheet)* adalah alat yang dipakai untuk menghitung atau mengukur aspek tertentu dari isi media. Lembar *coding* dapat dipersamakan dengan kuesioner dalam penelitian survei. Lembar *coding* memuat aspek-aspek apa saja yang ingin kita lihat dalam analisis isi. Lembar *coding* karenanya sangat penting—ketajaman atau sebaliknya kemandulan dari analisis isi ditentukan oleh kualitas dari suatu lembar *coding*” (Eriyanto, 2011, hlm. 221)

Berdasarkan pendapat tersebut, untuk membantu peneliti dalam pengumpulan data, peneliti membuat *coding sheet* (lembar koding) yang digunakan untuk melihat bentuk buku teks sejarah mengarahkan peserta didik untuk meningkatkan kecerdasan ekologis. Sesuai dengan kerangka yang telah ditentukan, peneliti akan melakukan proses coding yang ada pada buku teks. Selanjutnya, peneliti akan memasukan hasil ke dalam *coding sheet* atau lembar koding sesuai dengan aspek-aspek yang sudah dipaparkan dalam indikator dan sub-indikator dari penelitian ini. Setelah proses pengambilan data, maka data dari *coding sheet* tersebut akan diolah ke tahap selanjutnya. Berikut *coding sheet* yang dimaksud:

Lembar Coding Ekologis Dalam Buku Teks Mata Pelajaran Sejarah Wajib Kelas X Kurikulum 2013 (edisi revisi 2018)

1. Indikator menjelaskan pengetahuan dari penyebab dan dampak permasalahan lingkungan

No.	Sub Indikator	Kalimat yang mengandung unsur ekologis	Hlm.	Ket.
1.1	Buku teks menjelaskan permasalahan penyebab			

	terjadinya perubahan lingkungan di dalam peristiwa sejarah.			
1.2	Buku teks menjelaskan bentuk dampak dari aktivitas manusia terhadap lingkungan.			

2. Indikator menjelaskan dampak permasalahan lingkungan

No.	Sub Indikator	Kalimat yang mengandung unsur ekologis	Hlm.	Ket.
2.1	Buku teks menjelaskan bentuk dari dampak fenomena alam di dalam peristiwa sejarah			

3. Indikator menjelaskan pemahaman tentang ketergantungan antara manusia dan lingkungan

No.	Sub Indikator	Kalimat yang mengandung unsur ekologis	Hlm.	Ket.
3.1	Buku teks menjelaskan bentuk manusia dalam memanfaatkan alam serta pengembangan teknologi/ilmu pengetahuan dalam peristiwa sejarah.			
3.2	Buku teks menjelaskan konflik yang muncul tentang isu-isu lingkungan.			
3.3	Buku teks menjelaskan kebijakan dan tindakan lingkungan pada masa lalu.			

(**Sumber:** tabel diadopsi dan dimodifikasi berdasarkan pendapat Supriatna, 2017, hlm. 92-94)

3.6. Interpretasi Data

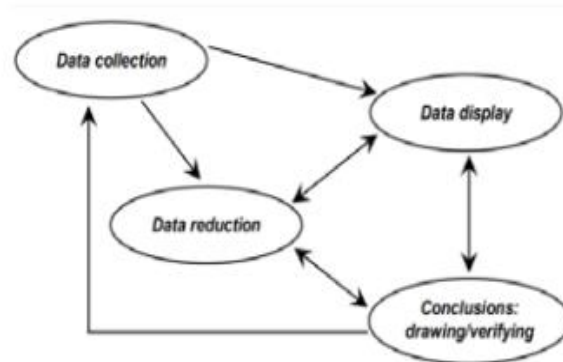
Proses selanjutnya dapat disebut tahap reduksi/fokus. Pada tahap ini peneliti mereduksi segala informasi yang telah diperoleh pada tahap pertama. Pada tahap reduksi ini peneliti memilih data dengan cara memilih data yang sesuai dengan indikator dan sub-indikator seperti yang ada pada tabel 3.1. kemudian dari reduksi data ini akan dikelompokkan menjadi fokus penelitian. Pada tahap *selection* peneliti menguraikan fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci, setelah itu melakukan analisis data yang mendalam dari data dan informasi yang diperoleh, sehingga peneliti dapat menemukan tema/topik dengan merekonstruksi data yang diperoleh menjadi suatu bangunan pengetahuan, hipotesis atau ilmu yang baru (Milles & Huberman, 1994).

Proses pemilihan data pada setiap tahapan harus dilakukan secara berulang-ulang dengan berbagai cara dan berbagai sumber yang ada pada buku teks. Peneliti menggambarkan kembali terhadap kesimpulan yang telah dibuat. Apakah kesimpulan tersebut kredibel atau tidak. Untuk memastikan kesimpulan tersebut, maka peneliti melakukan pengolahan kembali, mengulangi pertanyaan dengan cara dan sumber yang berbeda, tetapi tujuannya sama, sehingga kesimpulan tersebut diyakini memiliki kredibilitas yang tinggi dan pengumpulan data dinyatakan selesai.

Reduksi data berarti merangkum, memilah hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting yang berhubungan dengan unsur ekologis dan membuang yang dianggap tidak perlu. Artinya data yang telah direduksi akan memberikan sebuah gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data berikutnya, dan mencari lagi bila diperlukan. Dalam reduksi data dapat pula dibantu dengan alat-alat elektronik dengan memberikan aspek-aspek tertentu guna mempermudah proses reduksi data.

Berikut komponen dalam melakukan analisis data oleh Milles & Huberman.

Gambar 3. 2



Komponen Analisis data

(sumber: Milles & Huberman, 1992, hlm. 16)

Menurut Miles & Huberman (1992, hlm. 16) analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Mengenai ketiga alur tersebut secara lebih lengkapnya adalah sebagai berikut.

1. Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus-menerus selama kegiatan yang berorientasi pada penelitian kualitatif berlangsung. Antisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak pada saat waktu penelitiannya memutuskan kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data mana yang dipilihnya. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya, seperti membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, dan membuat memo. Reduksi data ini berlanjut sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir tersusun.

Reduksi data merupakan bagian dari analisis. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan finalnya yang dapat ditarik dan diverifikasi. Dengan

reduksi data penelitian tidak perlu mengartikannya sebagai kuantifikasi. Data kualitatif disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara, yakni: melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya. Seringkali dapat juga mengubah data ke dalam angka-angka atau peringkat-peringkat, tetapi tindakan ini tidak selalu bijaksana.

2. Penyajian data

Miles & Huberman membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Mereka meyakini bahwa penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid, yang meliputi: berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih. Dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang diungkapkan oleh [enyaji sebagai sesuatu yang mungkin berguna.

3. Menarik kesimpulan

Penarikan kesimpulan menurut Miles & Huberman hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis (peneliti) selama peneliti menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan menghabiskan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data yang lain harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitas. Kesimpulan akhir tidak hanya terjadi pada saat proses

pengumpulan data saja, akan tetapi perlu diverifikasi agar benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

Selanjutnya, berdasarkan hasil temuan peneliti, di dalam Sejarah Indonesia kelas XI kurikulum 2013 (edisi revisi 2018) terdapat beberapa unsur yang menurut peneliti merepresentasikan adanya unsur Ekologi di dalamnya. Untuk hasil reduksi dari hasil pengumpulan data akan dipaparkan di sub bab selanjutnya.

Pada bagian selanjutnya, peneliti akan memaparkan hasil interpretasi dan menyajikan informasi. Peneliti juga akan menyajikan hasil tabel dari proses *coding* ke dalam bentuk yang lebih sederhana. Kemudian tabel tersebut akan dideskripsikan melalui narasi yang didukung oleh data hasil temuan peneliti.